

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang menjadikannya pembeda dengan bangsa lain dan harus tetap dijaga serta dilestarikan keberadaannya agar tidak tergerus oleh budaya asing dan perkembangan zaman yang semakin canggih. Begitu pun dengan kebudayaan Sunda yang harus tetap terjaga ditengah-tengah pesatnya arus globalisasi dan modernisasi yang semakin mempengaruhi kebudayaan lokal, yang artinya ketika kebudayaan tersebut tidak dijaga dengan baik dan dilestarikan, maka kebudayaan tersebut akan semakin luntur nilai budayanya, bahkan akan punah keberadaannya.

Maka dari itu masyarakat mengupayakan dengan berbagai cara agar budaya lokal agar tetap eksis di era modern. Salah satu upayanya yaitu dengan keberadaan Kampung Budaya Sindang Barang yang hadir merupakan cerminan bentuk upaya dan partisipasi masyarakat yang peduli dengan kelestarian Budaya Sunda. Kampung Budaya Sindang Barang adalah Kampung adat Sunda yang terletak di Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor.

Menurut sejarah, Kampung Sindang Barang sudah ada sejak abad ke-12, kebudayaan Sunda yang masih kental yang tergambar pada perilaku masyarakat yang menjalankan rutinitasnya sehari-hari dengan nilai-nilai budaya Sunda.

Menurut penjelasan Prasetyo Kampung Budaya Sindang Barang adalah salah satu

Kampung adat dari 20 Kampung adat yang ada di Jawa Barat. Kampung budaya Sindang Barang merupakan salah satu komunitas yang sampai saat ini masih mempertahankan keasrian kebudayaan lokal kerajaan Pajajaran, di sana terdapat 78 lokasi situs bersejarah Pakuan Sindang Barang, upacara tradisional (upacara adat serentaun, upacara adat neteupken, upacara adat pabeasan, dan upacara adat lainnya), dan berbagai kesenian tradisional Sunda.¹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pembentukan Kampung budaya Sindang Barang terbentuk atas inisiatif masyarakat yang ingin melestarikan budaya Sunda melalui Kampung budaya tersebut. Eksistensi Kampung Budaya Sindang Barang tidak lepas dari peran kepala adat yang mempunyai pengertian seorang pemimpin yang memimpin kebiasaan normatif dan telah mewujudkan aturan tingkah laku yang berlaku dalam daerah atau wilayah hukum adat yang dipertahankan secara terus menerus.

Data yang ditemukan di lapangan dan beberapa referensi menunjukkan bahwa terdapat sebuah hal yang mengancam keberadaan Kampung budaya Sindang Barang dan menjadi tantangan bagi adat itu sendiri. Kampung Budaya Sindang Barang akan dijual oleh kepala adatnya sendiri. Hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat Kampung Sindang Barang dalam menjaga kearifan lokal, serta kebudayaan Sunda yang harus dipertahankan demi kepentingan pelestarian budaya Sunda yang ada di Kampung Sindang Barang.

¹ Dimas Ario Nugroho, *Strategi Kampung Budaya Sindang Barang dalam mempertahankan nilai luhur Budaya terhadap pengaruh kapitalisme global*, Universitas Indonesia, Depok, 2016, hal. 3.

Tantangan serta dinamika yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Sindang Barang dihasilkan dari proses perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat. Ditambah lagi dengan banyaknya budaya luar yang bertumbuh kembang membawa dampak positif dan negatif bagi keberlangsungan budaya lokal yang ada di lingkup masyarakat. Kesadaran masyarakat merupakan kunci utama untuk lebih memahami kondisi kebudayaannya sendiri, yang secara langsung masyarakat sekitar memiliki tantangan berat dalam melestarikan kebudayaan serta menjaga kearifan lokal.

Mengembangkan kebudayaan nasional dalam pembangunan tidaklah mudah, karena harus didukung oleh berbagai macam kalangan baik dari masyarakat dan pemerintah. Secara tidak langsung kebudayaan kini mulai terabaikan, dipinggirkan, bahkan dilupakan oleh pemerintah, masyarakat luas, bahkan sebuah komunitas yang ada di dalam kebudayaan tersebut.

Dukungan pemerintah dalam mendukung perkembangan Kampung Budaya Sindang Barang hanya pada saat pemberian bantuan dana dalam tahap pembangunan Kampung Budaya Sindang Barang, sedangkan pada saat pemeliharaan dan operasional diserahkan kepada pengelola termasuk untuk pembiayaannya. Sehingga pengelola Kampung Budaya Sindang Barang perlu melangsungkan keberadaannya dengan membuat suatu usaha wisata budaya yang bisa menghasilkan uang sekaligus mengenalkan budaya Sunda ke masyarakat luas.²

² *Ibid*, hal. 5

Mengingat kurangnya dukungan dana dari pemerintah daerah, maka muncul reaksi dari ketua adat atau pemilik Kampung Sindang Barang yang berniat menjual tanah peninggalan masyarakat adat setempat. Karena pemilik Kampung budaya Sindang Barang sudah kehabisan cara dalam hal biaya operasional untuk membenahi bangunan yang sudah rusak parah dan harus segera diperbaiki. Kerusakan bangunan sekitar 23 unit di lahan 8600 meter persegi. Kerusakan yang parah ini tentunya mengganggu kunjungan wisatawan dengan kondisi infrastruktur yang mengalami banyak kerusakan juga dianggap ikut menurunkan jumlah kunjungan ke Kampung budaya Sindang Barang dalam beberapa tahun terakhir.³

Kampung Budaya Sindang Barang terancam eksistensinya karena banyak faktor, dimana salah satu lahan warisan leluhur masyarakat setempat terancam dijual. Pemilik sekaligus kepala adat Kampung Budaya Sindang Barang berniat menjual Kampung budaya seluas 8.600 meter persegi. Langkah ini diambil setelah Pemerintah Provinsi Jawa Barat kabarnya membatalkan mengucurkan bantuan untuk Kampung Budaya Sindang Barang.⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala adat selalu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam adat tersebut. Disatu sisi kepala adat yang seharusnya berperan dalam menjaga kelestarian adat, mengatur sistem adat, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan adat

³ www.pikiran-rakyat.com/Kampung Budaya Sindang Barang Terancam Dijual. Diakses pada tanggal 20 Desember, pukul 19:45 WIB

⁴ www.radarbogor.id/Kampung-budaya-sindang-barang-masih-beroperasi. diakses pada 10/12/2018 pukul 20:27 WIB

tersebut. Namun disisi lain, kepala adat justru ingin menjual Kampung Budaya Sindang Barang dengan alasan yang fundamental. Alasan fundamental tersebut mengarah pada tingkat kepedulian masyarakat yang semakin berkurang terhadap kearifan lokal dan kebudayaan Sunda, sampai pada tingkat Pemerintah yang kurang memperhatikan pengelolaan Kampung Budaya Sindang Barang. Tantangan masyarakat Sindang Barang yang muncul akibat persoalan internal dan eksternal, sehingga menghasilkan sebuah ancaman bagi keberadaan Kampung budaya yang lahir dari inisiatif masyarakat. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat Kampung budaya Sindang Barang dalam menjaga kearifan lokal yang harus diselesaikan. Kearifan lokal dan kebudayaan Sunda yang selama ini berkembang di lingkup masyarakat juga terancam hilang.

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai Kampung Budaya Sindang Barang. Seperti penelitian dari Dimas Ario Nugroho pada tahun 2016 yang berjudul “Strategi Kampung Sindang Barang dalam Mempertahankan Nilai Luhur Budaya terhadap Pengaruh Kapitalisme Global”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Strategi komodifikasi wisata budaya yang mereka lakukan adalah dengan membuat paket wisata yang masih selaras dengan konteks budaya tradisional Sunda dan sejarah Sindang Barang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu akan meneliti mengenai Kampung Budaya Sindang Barang. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti ingin melihat dinamika atau polemik budaya yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Sindang Barang dalam menjaga kearifan lokal. Oleh karena

itu, peneliti hendak melakukan penelitian mengenai Tantangan Masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang dalam Menjaga Kearifan Lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul “Tantangan Masyarakat Kampung Sindang Barang dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus: Kampung Budaya Sindang Barang, Bogor, Jawa Barat)”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan Tantangan Masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang dalam menjaga kearifan lokal yaitu:

1. Apa yang menjadi tantangan masyarakat Kampung Sindang Barang dalam menjaga kearifan lokal sementara dukungan dana dari Pemerintah setempat masih kurang?
2. Bagaimana eksistensi kepala adat dalam menjaga kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi yang semakin menguat?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah penelitian di atas, peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Tantangan masyarakat Kampung budaya Sindang Barang dalam menjaga kearifan lokal.
 - a. Partisipasi masyarakat terhadap Kampung budaya Sindang Barang.
 - b. Pelaksanaan budaya di Kampung budaya Sindang Barang.

2. Eksistensi kepala adat dalam menjaga kearifan lokal di Kampung Budaya Sindang Barang.
 - a. Kepala adat yang berniat menjual Kampung Budaya Sindang Barang.
 - b. Peran kepala adat dalam menjaga kearifan lokal Sindang Barang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Tantangan Kampung Budaya Sindang Barang dalam menjaga kearifan lokal di Kampung Budaya Sindang Barang di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor.

Secara khusus tujuan dari penelitian yang berjudul Tantangan Kampung Budaya Sindang Barang dalam menjaga kearifan lokal untuk menjawab masalah penelitian, yaitu untuk:

- a. Mengetahui apa yang menjadi tantangan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal Kampung budaya Sindang Barang.
- b. Mengetahui bagaimana eksistensi pimpinan adat dalam menjaga kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Kegunaan teoretis, yaitu kegunaan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi pada Kampung Budaya Sindang Barang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang dapat dianalisis dengan pendekatan transdisiplinaritas yaitu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif dan holistik. Bagi kalangan mahasiswa dan akademisi khususnya para antropolog. Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang Kampung Budaya Sindang Barang, khususnya mengenai tantangan masyarakat Kampung Sindangbarang dalam menjaga kearifan lokal.
- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Pemerintah dalam mencari dan merumuskan cara yang tepat dalam memberdayakan Kampung Budaya Sindang Barang, khususnya untuk masyarakat agar bisa menghadapi tantangan yang terjadi di Kampung Budaya Sindang Barang.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Tantangan

Tantangan merupakan hal atau bentuk usaha yang memiliki tujuan untuk menggugah kemampuan.⁵ Dalam arti yang lain, tantangan adalah sesuatu yang perlu ditanggulangi. Jika dikaitkan sama halnya dengan permasalahan yang terjadi pada Kampung Budaya Sindang Barang harus segera ditanggulangi karena sudah mengancam eksistensi kebudayaan serta kearifan lokal.

Tantangan yang dihadapi oleh suatu budaya tentunya akan dapat dihadapi oleh suatu lingkungan budaya secara langsung maupun tidak langsung yang bersentuhan dengan budaya lain yang mempunyai nilai-nilai budaya yang berbeda. Setiap kebudayaan pasti memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keutuhan budaya tersebut, hanya tingkat kesulitannya saja yang berbeda. Tantangan yang ada di Sindang Barang perlu diatasi secara bersama-sama dengan didasari kesadaran dari berbagai kalangan.

Tantangan terbesarnya adalah bagaimana cara mempertahankan kebudayaan Sindang Barang di tengah pengaruh globalisasi yang menguat, karena ini merupakan salah satu identitas dari sebuah daerah yang mereka terapkan maupun sebagai cara pandang hidup mereka dalam menjalankan aktivitas mereka sehari-hari. Sehingga tantangan yang mengancam Kampung Budaya Sindang Barang dapat diartikan sebagai suatu peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi kepada Kampung Budaya Sindang Barang bahkan akan habis semua.

⁵ <https://academia.edu.com/hakikat-tantangan>, diakses pada tanggal 14 September 2019, pukul 18.30 WIB

Tantangan budaya adalah tantangan yang akan dan dapat dihadapi oleh suatu lingkungan budaya tatkala berkomunikasi dengan berbagai lingkungan budaya yang lain yang memuat nilai yang berbeda, dalam situasi dan kondisi perubahan sosial yang semakin pesat. Tantangan budaya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:⁶

- a. pribadi dengan pribadi
- b. antarunit kerja suatu organisasi
- c. organisasi dengan organisasi
- d. pusat dengan daerah
 - a. Tantangan Budaya Antarpribadi

Tantangan budaya antarpribadi dihadapi dalam rangka membentuk semangat dalam bekerjasama. Dalam manajemen modern, teamwork sangatlah penting. Nilai tim lebih tinggi daripada kerjasama semata-mata.

b. Tantangan Budaya Antarorganisasi

Tantangan budaya antarorganisasi dihadapi tatkala orang berusaha menyelesaikan konflik dan memacu sehat antarorganisasi yang budayanya berbeda-beda.

c. Tantangan Budaya antara Pusat dengan Daerah

⁶ Syafrizal Helmi, *Tantangan Budaya*, diakses dari <http://shelmi.wordpress.com>, diakses pada tanggal 26 Juli, pukul 22.00 WIB.

Kebhinnekaan dikelola melalui sistem pemerintahan berdasarkan asas dekonsentrasi, desentralisasi, dan pembantuan. Urusan yang didesentralisasikan kepada daerah, misalnya kesehatan, pendidikan dasar, pekerjaan umum, pertanian rakyat, perkebunan rakyat, perikanan rakyat, dan peternakan rakyat, pada umumnya bersifat pelayanan kepada masyarakat. Sementara itu, urusan yang bersifat money-making dipegang oleh Pusat (Negara) dan “dikembalikan” kepada daerah sesuai keinginan Pusat. Agar daerah terkesan achieving, daerah membebani masyarakat lapisan bawah dengan ratusan jenis pajak, retribusi dan pungutan, baik resmi maupun tidak resmi.

d. Tantangan Budaya dari Luar: Tantangan Global

Yang dimaksud budaya dari luar di sini adalah budaya regional dan global dengan muatannya berupa nilai-nilai yang berbeda dengan nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat Indonesia, yang masuk melalui Informasi Teknologi (IT) berbagai media. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat:

1. Sistem Nilai Politik (seperti demokrasi, HAM, liberalisme, imperialisme, oposisi, kontrol sosial, kebebasan pers, sosiolisme)
2. Sistem Nilai Ekonomi (seperti kapitalisme, pasar bebas, persaingan)
3. Sistem Nilai Sosial (seperti perikemanusiaan, keadilan, kedamaian, solidaritas)

4. Sistem Nilai Lingkungan (seperti kelestarian, SDA, ambang batas toleransi alam, studi dampak lingkungan)

Sistem nilai di atas seyogianya dijadikan topik-topik penelitian tentang tantangan budaya global guna mengantisipasi sejauh mungkin masa depan.

Perlu digarisbawahi tantangan yang terjadi pada Kampung Budaya Sindang Barang muncul karena kurangnya perhatian dari berbagai elemen masyarakat. Mulai dari partisipasi masyarakat yang kurang terhadap pelestarian budaya, sampai pada tingkat pemerintah yang tidak memberikan bantuan berupa dana. Seperti yang kita tahu bahwa dalam pengelolaan Kampung Budaya memerlukan biaya operasional yang tidak sedikit.

Namun harus diingat bahwa kebudayaan itu tidak bersifat statis saja, tetapi selalu mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Tanpa adanya gangguan atau ancaman dari kebudayaan lain atau dari pihak manapun dia akan berubah dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Bila tidak dari luar, akan ada individu-individu dalam kebudayaan itu sendiri yang akan memperkenalkan variasi-variasi baru dalam tingkah laku atau perbuatan yang akhirnya akan menjadi milik bersama dan dikemudian hari akan menjadi bagian dari kebudayaannya. Dapat juga terjadi karena beberapa aspek dalam lingkungan kebudayaan tersebut mengalami perubahan dan pada akhirnya akan membuat kebudayaan itu terancam.

2. Konsep Masyarakat

Konsep masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini dimaksud untuk mendapat pengertian dan pemahaman secara mendalam tentang pola tingkahlaku kehidupan masyarakat dalam suatu lingkup yang ada di pada Kampung Budaya atau kesatuan kolektif, dalam hal ini agar dapat memberi penjelasan lebih jelas dalam konsep masyarakat di Kampung Budaya Sindang Barang. Menurut Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup bekerja sama sehingga dapat mengorganisasi dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁷ Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya dalam hal berinteraksi dengan individu maupun kelompok.

Suatu kelompok masyarakat yang memiliki identitas bersama artinya dikenali oleh anggota masyarakat lainnya. Hal tersebut sangat penting untuk membantu kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas kelompok dapat berupa lambang atau simbol, bahasa, pakaian, dan lain sebagainya.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bertampat tinggal dalam suatu daerah tertentu serta dapat berinteraksi dengan individu lainnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipergunakan sebagai sarana

⁷ Bambang Tejakusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, 2014, hal. 39.

menjalani kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem.

Masyarakat sebagai suatu bentuk sistem sosial, alam hubungannya dengan lingkungan sekitar akan selalu berusaha mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang seoptimal mungkin. Sebagai suatu sistem, masyarakat menunjukkan bahwa semua orang secara bersama-sama bersatu untuk saling melindungi kepentingan mereka dan berfungsi sebagai satu kesatuan secara terus menerus berinteraksi dengan sistem yang lebih besar.⁸

Di era globalisasi seperti sekarang ini, hampir tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak lepas dari keterlibatan ilmu pengetahuan lain, terutama dalam rangka menciptakan, membangun dan meningkatkan stabilitas serta kenyamanan dalam bermasyarakat. Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk keperibadian diri warga kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di dalam suatu masyarakat itu juga warga bersangkutan untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang berada di dalam lapisan masyarakat tertentu yang pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Sesuai penjelasan di atas maka dapat dikatakan masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami tempat tertentu dengan jangka waktu yang cukup lama. dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan

⁸ *Ibid*, hal. 2.

tujuan untuk mewujudkan keharmonisan dalam satu kesatuan sosial. Maka dari itu, dibutuhkan kerja sama demi tercapainya tujuan yang diinginkan didalam suatu masyarakat.

Dari beberapa penjelasan terkait masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia semata-mata tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaannya di tengah-tengah individu lainnya, sehingga sistem pergaulan yang membentuk keperibadaian dari setiap individu yang disadarkan atas kebiasaan atau lembaga kemasyarakatan yang hidup dalam masyarakat tertentu.

3. Konsep Kampung Budaya

a. Hakikat Kampung Budaya

Kampung secara umum berarti sebuah kumpulan komunitas yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat beragam etnis atau etnis tertentu yang berdiam dalam satu wilayah dan hidup secara berkelompok dengan pola hidup sederhana memiliki aturan yang arif dan bijak dalam mempraktekan kehidupan sehari-hari. Tylor mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan

kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹

Kampung Budaya Sindang Barang didominasi oleh etnis Sunda dengan membentuk berbagai kebudayaan. Seiring berjalannya waktu masyarakat Sindang Barang merupakan masyarakat yang heterogen, hal ini dapat disebabkan oleh arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terkendali di Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor dekat dengan pusat kota yaitu Jakarta, sehingga daerah Bogor sebagai penyanggah Ibukota yang artinya kebudayaan dan kesenian modern mudah sekali masuk dan mempengaruhi masyarakat Bogor. Tidak sedikit masyarakatnya terbawa bergaya hidup modern dengan meninggalkan kebudayaan lokal.

Kampung Budaya Sindang Barang kini semakin dipertaruhkan keberadaannya, tetapi jika kita lihat tidak banyak orang yang tertarik untuk melestarikannya. Oleh karena itu, masyarakat Sindang Barang banyak berperan dalam melestarikan Kampung Budaya serta kesenian tradisional Jawa Barat. Masyarakat Sindang Barang sebagai *agent of change* harus dapat terus mempertahankan kearifan lokal dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada.

Menurut Horton masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama,

⁹ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Prenada Media Group), 2009, hal. 28.

tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan didalam kelompok tersebut. Kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana, dan strategi yang terdiri atas seangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia, dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakannya.¹⁰

Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika masyarakat sebagai perilaku kebudayaan dan kebudayaan tersebut sebagai objek yang dilaksanakan sehari-hari oleh masyarakat. Masyarakat dinilai dengan istilah dwitunggal, artinya walaupun keduanya berbeda tetapi memiliki kaitan yang erat. Dimana masyarakat menciptakan kebudayaan melalui kebiasaan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Kemudian kebudayaan berkaitan dengan budi dan akal masyarakat dan menjadikan kebudayaan sebagai alat penyeimbang dalam beretika yang diterapkan pada lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

¹⁰ Hasibah, *masyarakat dan kebudayaan*, Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 2010, hal.4

b. Kampung Budaya Sindang Barang

Kampung Sindang Barang merupakan Kampung budaya tertua yang ada di Kota Bogor. Letaknya kurang lebih lima kilo meter dari pusat ibu kota, yaitu di jalan E. Sukmawijaya, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor Jawa Barat. Sindang Barang sudah disebut-sebut pada jamannya pemerintahan Rakean Darmasiksa atau Prabu Wisnu Barata yang bermukim di Kota Pakuan pada abad XII. Menurut Bapak Ukat, pengelola Sindang Barang, Sindang Barang pindah ke Pasir Eurih pada saat terjadi konflik keluarga di Pajajaran. Masyarakat Kampung sindang Barang dengan sebagian orang pajajaran membangun sebuah Kampung disebalah atas dekat gunung Salak, namanya Pasir Eurih yang sekarang menjadi sebuah desa. Sindang Barang memiliki makna filosofi dan historis, Sindang memiliki arti berhenti sedangkan Barang dimaknakan kepada keduniaan dan materialisme. Sehingga makna keseluruhannya ialah tempat untuk meninggalkan urusan keduniawian.¹¹

Kampung budaya Sindang Barang masih menyimpan berbagai warisan budaya peninggalan Kerajaan Pajajaran. Selain itu hingga saat ini Kampung Budaya Sindang Barang masih merevitalisasi kesenian

¹¹ Dimas Ario Nugroho, *Strategi Kampung Budaya Sindang Barang dalam mempertahankan nilai luhur Budaya terhadap pengaruh kapitalisme global*, Universitas Indonesia, Depok, 2016, hal. 14.

Sunda seperti: *seni gondang parebut se'eng kendang pencak seni reog angklung gubrag, rampak gedang, calung dan tari jaipong*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Kampung Budaya Sindang Barang yaitu Abah Ukat, Kampung Budaya ini terbentuk atas inisiatif beberapa sesepuh atau *kokolot* yang gelisah akan keberlangsungan budaya Sunda yang lambat laun akan semakin hilang.¹²

Kemudian pada tahun 2002 Abah Ukat berinisiatif untuk mencari dan menemui salah satu keturunan Alm. Etong Sumawijaya, kepala adat terdahulu, untuk mengisi kekosongan posisi kepala adat. Akhirnya beliau menemui Achmad Mikami Sumawijaya (Maki) di Jakarta dan pada awalnya Abah Ukat mengalami penolakan karena kondisi Maki yang sedang sakit. Namun pada akhirnya pada setelah pendekatan yang dilakukan oleh Abah Ukat pada tahun 2003 Maki bersedia menjadi kepala adat dan pada tahun 2004 mulai merintis dengan membangun sanggar seni yang bernama Giri Sundapura.

Kemudian terdorong dengan prinsip pelestarian budaya yang sejalan dengan program pemerintah provinsi Jawa Barat, kemudian Achmad Mikami Sumawijaya (ketua adat) diundang oleh Gubernur Jawa Barat Danny Setiawan untuk koordinasi mengenai kegiatan budaya di Sindang Barang. Pertemuan tersebut berakhir dengan

¹² Ibid, hal. 15

penawaran dana oleh pihak Provinsi Jawa Barat kepada sesepuh Sindang Barang untuk mengembangkan kawasan Sindang Barang sebagai kawasan wisata budaya.¹³

Kemudian dengan dana yang mereka dapatkan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Kabupaten Bogor, dan dana dari sumbangan ketua adat, dibangunlah Kampung Budaya Sindang Barang yang dibangun diatas tanah adat yang awalnya berupa sawah. Luas tanah yang dibangun sekitar 8.600 m² dengan fasilitas berupa 1 unit Imah Gede (rumah ketua adat), 1 unit Girang Seurat (sekretariat), 2 unit Imah Kokolot (rumah sesepuh adat), 6 unit Imah Warga (rumah penduduk), 1 unit Bale Pangriungan (aula), 1 unit Imah Talu (tempat kesenian), 6 unit Saung Leuit (lumbung padi), 1 unit Saung Lisung (tempat menumbuk padi), 1 unit Pawon (dapur), 2 Tampian unit (kamar mandi), dan fasilitas penunjang lainnya seperti jalan beraspal. Menurut Dahlan, dalam penentuan letak Kawasan Kampung Budaya Sindang Barang dan pembangunan fisik bangunan-bangunan adat didasarkan pada tuntunan dari Anis Djatisunda yang bersumber dari Pantun Bogor. Dalam tata letak kawasan diharuskan tempat yang akan dijadikan sebagai kawasan Kampung Budaya Sindang Barang adalah

¹³ Dahlan, M.Zaini, *Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Budaya di Kampung Budaya Sindang Barang*, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2009.

tempat yang berada di daerah tinggi sebagai penghormatan bagi ketua adat.¹⁴

4. Konsep Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang menjadi sebuah tradisi atau ajeg di dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan suatu produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan nilai hidup. Meskipun bernilai lokal, nilai yang terkandung didalamnya menjadi suatu yang umum.¹⁵

Ridwan menyebutkan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *lokal wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.¹⁶ Kearifan lokal sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang dituangkan melalui akal manusia dan berkembang di lingkungan masyarakat. Sehingga mewarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dan dari interaksi antar individu maupun kelompok.

¹⁴ Dimas Ario Nugroho, *Strategi Kampung Budaya Sindang Barang dalam mempertahankan nilai luhur Budaya terhadap pengaruh kapitalisme global*, Universitas Indonesia, Bogor, 2016, hal.15.

¹⁵ Mariane Irene, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 112.

¹⁶ Wikantiyoso, *Kearifan Lokal*, (Malang: Group Konservasi Arsitektur Kota, 2009), hal.. 7.

Moendarjito mengatakan bahwa unsur budaya berpotensi sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya sampai sekarang, dan memiliki ciri- ciri: ¹⁷

- a. Mampu bertahan terhadap dunia luar.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur unsur budaya.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar dan budaya asli.
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Menurut Marzali dalam Permana konsep kearifan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya.¹⁸ Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan mengedepankan kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu, proses timbal balik kearifan lokal dengan lingkungannya yaitu memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Disisi lain kearifan lokal membawa dampak positif bagi sebuah kelompok masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu sikap, pandangan, kebijakan, atau kemampuan suatu masyarakat dalam

¹⁷ Mariane, *Ibid.*

¹⁸ Permana Cecep Eka, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta : wedatama widya sastra, 2010), hal. 4.

mengelola lingkungan rohani dan jasmani yang memberikan suatu daya tahan dari masuknya budaya luar atau asing.

Beberapa definisi kearifan lokal diatas pada dasarnya memiliki konsep yang sama, dimana kearifan lokal diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang berupa nilai, norma, dan aturan-aturan khusus yang berkembang, ditaati, dan dilaksanakan oleh masyarakat di suatu tempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut bersifat lokal, dapat berbeda apabila antara satu daerah dengan daerah lain, meskipun memiliki makna yang sama.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dikategorikan kedalam 2 aspek yaitu:

a. Kearifan lokal yang berwujud nyata

Kearifan lokal yang berwujud nyata, meliputi:

- 1) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.
- 2) Bangunan/Arsitektural, misalnya candi dan tugu.
- 3) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain sebagainya.

b. Kearifan lokal yang tidak berwujud

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat menurut Aulia dan Dharmawan (2010) dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi kearifan lokal tersebut antara lain:¹⁹

- 1) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia
- 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 4) Petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

c. Kearifan Lokal Kampung Budaya Sindang Barang

1. Seren Taun

Masyarakat Sindang Barang memiliki mekanisme sendiri dalam menjaga dan melestarikan kehidupannya. Salah satu cara yang

¹⁹ Maridi, *Mengangkat Budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi tanah dan air*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015.

digunakan oleh masyarakat untuk keselamatan hidupnya adalah melalui upacara tradisi. Seperti upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris Sunda sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan yang melimpah melalui tanah yang subur dan hasil yang melimpah. Upacara ini juga merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal supaya manusia berlaku adil terhadap alam.²⁰

Inti dari tujuan diadakannya upacara Seren Taun ini di samping sebagai bentuk syukur dan permohonan berkah dan limpahan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai sarana yang efektif untuk mewarisi tradisi leluhur dan penggalan kearifan lokal yang bisa menemukan dan menumbuhkan jati diri dan perilaku manusia yang seharusnya. Karena dalam upacara ini yang dikejar adalah kekayaan batin bukan perolehan materi yang melimpah.

2. Parebut Seeng

Parebut Seeng merupakan kesenian tradisional yang awalnya berkembang di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor yang merupakan pusat seni bela diri yang terkenal. Kesenian parebut seeng merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan di

²⁰ Mohammad Fathi Royyani, *Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan*, Jurnal Biologi Indonesia 4(5): 399-415 (2008), Herbarium Bogoriense, Puslit-Biologi, LIPI, 2008, hal. 403

Sunda, khususnya di Kabupaten Bogor. Kesenian ini menyebar seiring dengan penyebaran aliran bela diri atau pencak silat aliran Cimande. Penyebarannya hingga ke wilayah Kecamatan Cicurug dan Parungkuda yang merupakan wilayah administrasi Kabupaten Sukabumi, juga menyebar ke Kampung Sindang Barang Kabupaten Bogor.²¹

Seni parebut seeng dilaksanakan dalam upacara pernikahan tepatnya sebelum akad nikah. Kesenian ini banyak mewariskan nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan akan sangat berguna bagi kehidupan sosial kelak. Berikut tata cara upacara adat pernikahan dengan menggunakan kesenian parebut seeng:

- 1) Dimulai oleh wakil dari rombongan calon pengantin pria, yang disebut bobotoh beruluk-salam dan mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya.
- 2) Keluarga calon pengantin wanita, yang juga diwakili oleh bobotoh, kemudian membalas salam dari keluarga calon pengantin pria seraya mengatakan bahwa maksud dan tujuan kedatangannya dapat dipahami.
- 3) Untuk menguji bahwa calon pengantin pria itu benar-benar lelaki perkasa, pihak keluarga calon pengantin pria

²¹ Tesa Herlina, *Peranan Masyarakat Sindang Barang Dalam Melestarikan Kesenian 'Parebut Seeng' Di Kabupaten Bogor, (Studi Etnografi pada Masyarakat di Kampung Sindang Barang Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor)*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hal. 3

mengajukan tantangan, yakni akad nikah hanya bisa dilaksanakan jika pihak calon pengantin wanita dapat merebut seeng yang dibawa oleh salah seorang jawara dari pihak pria.

4) Kedua jawara kemudian berlaga saling mengadu kekuatan.

Mereka maju, memasang kuda-kuda sambil memperlihatkan jurus-jurus silatnya. Setelah itu mereka beradu ketangkasan dengan cara saling pukul, saling tendang, masing-masing berusaha untuk menangkis dan menghindari setiap serangan lawan. Jawara yang satu berusaha untuk mempertahankan seeng yang digendong dan jawara yang satunya lagi berusaha untuk merebutnya. Pergulatan itu akan berakhir jika Jawara dari pihak calon pengantin wanita dapat menyentuh seeng tersebut.²²

3. *Sedekah Bumi*

Acara adat yang ketiga dinamakan sedekah bumi, tidak jauh dari Upacara adat Seren Taun. Sedekah bumi diadakan pada bulan syawal. Dalam acara ini dilakukan sebelum masa penanaman bibit padi atau pada saat musim panen tiba. Prosesi acara tersebut diawali dengan berdoa bersama dipimpin oleh Kepala Adat setelah itu mereka mengadakan makan bersama di halaman Imah Gede yang ada di Kampung Budaya Sindang Barang. Hal tersebut digunakan oleh masyarakat untuk berdoa kepada

²² *Ibid*, hal. 7

Tuhan Yang Maha Kuasa agar masyarakat diberikan keberkahan dan kelancaran selama menanam padi.

Makna dari sedekah bumi ini menandakan bahwa manusia yang duduk dan tinggal di bumi, memperoleh makan dan minum dari bumi harus tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

5. Konsep Pemimpin

a. Pengertian Pemimpin

Menurut Tead dalam Sunindhia, menyatakan kepemimpinan yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain atau sikap yang tidak disadari dan bersifat emosional. Seseorang dapat dikatakan pemimpin jika dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun tidak ada ikatan ikatan yang formal dalam masyarakat.²³

Sedangkan menurut Rost dalam Safaria, Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan bawahan yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya.²⁴

Hal tersebut hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Swansburg dalam Achmad, Kepemimpinan merupakan suatu proses

²³ Y.W. Sunindhia dan Ninik. W, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 14.

²⁴ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004), hlm 3.

untuk mempengaruhi aktivitas suatu kelompok yang terorganisasi dalam usahanya mencapai penetapan dan pencapaian tujuan.²⁵

Atmosudirdjo dalam Wulandari menjelaskan kepemimpinan sebagai berikut: ²⁶

- a. Kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok orang mencontoh atau mengikutinya.
- b. Kepemimpinan adalah seni, kesanggupan atau teknik untuk membuat sekelompok orang mengikuti atau mentaati apa yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut.
- c. Kepemimpinan memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap sekelompok orang sehingga mereka bersedia untuk mengubah pikiran, sikap, kepercayaan dan sebagainya.
- d. Kepemimpinan adalah suatu bentuk persuasi suatu seni membina sekelompok melalui human relation dan motivasi yang tepat sebagai rasa takut mereka mau bekerja sama, memahami, dan mencapai tujuan organisasi.
- e. Kepemimpinan adalah suatu sarana, alat, atau instrumen untuk membuat sekelompok orang mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁵ Achmad Sri Wintala, *Filsafah Kepemimpinan Jawa* (Yogyakarta : Araska, 2013), hlm 16

²⁶ Yuni Wulandari, *Dualisme Kepemimpinan dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Adat Karang Paninggal*, Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm 10.

Bedasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses/kegiatan untuk mempengaruhi dan mengarahkan sekelompok orang untuk melakukan suatu hal yang diinginkan oleh pemimpin agar dapat mencapai suatu tujuan bersama. Pemimpin tersebut bertugas untuk membangun kerjasama yang baik agar terjalin kekompak dalam sebuah kelompok atau organisasi.

b. Sifat-Sifat Pemimpin

Tead mengemukakan bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki sifat sifat yaitu:²⁷

- a. Energi jasmani dan rohani
- b. Semangat untuk mencapai suatu tujuan
- c. Antusiasme (kegairahan)
- d. Ramah tamah dan penuh perasaan
- e. Integritas (kejujuran, ketulusan)
- f. Kecakapan teknis
- g. Mudah menentukan keputusan
- h. Cerdas
- i. Kecakapan mengajar
- j. Keyakinan

Namun dalam hal itu tidak semua sifat tersebut selalu diperlukan dalam suatu kepemimpinan tertentu, bahkan menurut Tead ada pemimpin

²⁷ Sunindhia, *op. cit*, hal. 60

yang minta salah satu sifat diatas dalam keadaan yang berlebihan dari sifat sifat lainnya.

Sedangkan menurut Soekarno seorang pemimpin harus mempunyai sifat kepemimpinan yang umum dan yang khusus.

a. Sifat Sifat Umum

- 1) Adil
- 2) Suka melindungi
- 3) Penuh kepercayaan pada diri sendiri
- 4) Penuh inisiatif
- 5) Mempunyai daya penarik

b. Sifat Kepemimpinan khusus

- 1) Gotong royong
- 2) Revolusioner
- 3) Cerdas

Dari sifat sifat kepemimpinan diatas kita tidak dapat menentukan sifat manakah yang terbaik dan memberikan nilai positif dalam memimpin. Karena hal tersebut bisa digunakan tergantung dalam situasi dan kondisi tertentu. Begitupun dengan kepemimpinan adat yang harus memberikan rasa aman, berbaur, mempunyai kepedulian tinggi terhadap adat yang dia tanamkan, dan lain sebagainya.

c. Tantangan Yang Dihadapi Oleh Pemimpin

Menurut McCauley dalam Yukl, tantangan terbesar yang dihadapi oleh seorang pemimpin dalam suatu organisasi yaitu:²⁸

- a. Menghadapi perubahan yang terjadi di suatu organisasi.
- b. Mengambil tanggung jawab untuk masalah jarak penglihatan yang tinggi.
- c. Mempengaruhi orang tanpa kewenangan.
- d. Menangani tekanan dari luar.

Maka dari itu tantangan diatas merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin di dalam organisasi tertentu. Begitupun tantangan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang, termasuk pemimpin adatnya yang memiliki tantangan besar untuk menjaga kelestarian budaya yang terancam.

F. Penelitian Relevan

²⁸ Yukl Gary, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm 454.

NO.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Studi Peneliti	Persamaan dengan Studi Peneliti
1.	Untung Prasetyo	2011	Komodifikasi Upacara Tradisional <i>Seren Taun</i> dalam Pembentukan Identitas Komunitas (Kasus: Kampung Budaya Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara komodifikasi upacara tradisional <i>Seren Taun</i> dengan pembentukan identitas komunitas Kampung Budaya Sindang Barang menunjukkan hubungan yang signifikan.	Hanya mengacu pada Upacara Tradisional <i>Seren Taun</i>	sama-sama melakukan penelitian tentang Kearifan Lokal Kampung Budaya Sindang Barang

2.	Fitri Afiani	2018	Makna Simbolik Upacara <i>Seren Taun</i> di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor	Kualitatif	Penyelenggaraan Seren Taun selalu diikuti oleh simbol dan makna dalam setiap upacaranya, semua itu selalu mempunyai arti yang dalam bagi kehidupan bermasyarakat dan selalu menyimpan berbagai hal positif dalam setiap ritual yang dilaksanakan.	Fokus pada makna yang terkandung dalam tradisi Seren Taun	Penelitian ini sama-sama meneliti kebudayaan Sunda yang ada di Kampung Budaya Sindang Barang
3.	Dimas Ario Nugroho	2016	Strategi Kampung Sindang Barang dalam Mempertahankan Nilai Luhur Budaya	Kualitatif	Strategi komodifikasi wisata budaya yang mereka lakukan adalah	Penelitian ini hanya fokus pada Strategi dalam mempertahank	Penelitian ini sama-sama mengangkat Sejarah Kampung

			terhadap Pengaruh Kapitalisme Global.		dengan membuat paket wisata yang masih selaras dengan konteks budaya tradisional Sunda dan sejarah Sindang Barang.	an nilai luhur budaya Sunda yang ada pada Kampung Budaya Sindang Barang.	Budaya Sindang Barang.
4.	Lia Nurfalah	2010	Fungsi Upacara Adat Seren Taun Guru Bumi Bagi Masyarakat Sindang Barang.	Deskriptif	Upacara adat <i>Seren Taun Guru Bumi</i> di Kampung Budaya Sindang Barang mengalami pergeseran tradisi, semula kepala kerbau di kubur untuk dijadikan sesajen, dirubah menjadi dibagikan kepada	Penelitian ini hanya fokus pada upacara adat <i>Seren Taun Guru Bumi</i> .	Penelitian ini sama-sama mengangkat kearifan lokal yang ada di Kampung Budaya Sindang Barang.

					anak-anak yatim maupun janda.		
5.	Tesa Herlina	2014	Peranan Masyarakat Sindang Barang dalam Melestarikan Kesenian <i>Parebut Seeng</i> di Kabupaten Bogor. (Studi Kasus: Kampung Budaya Sindang Barang, Bogor)	Kualitatif	Masyarakat Sindang Barang memandang kesenian <i>Parebut Seeng</i> dari empat aspek yaitu tujuan, gerakan, makna, dan alat. Dampak perubahan sosial budaya terhadap kesenian <i>Parebut Seeng</i> yaitu Adujaten berubah menjadi kesenian <i>Parebut Seeng</i> , kemudian kesenian <i>Parebut Seeng</i> berubah	Penelitian ini hanya fokus pada pelestarian kesenian <i>Parebut Seeng</i> .	Penelitian ini sama-sama mengangkat budaya Sunda yang ada di Kampung Budaya Sindang Barang.

					menjadi seni pertunjukan.		
--	--	--	--	--	------------------------------	--	--



